



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Steven Kurniawan

37150445@student.kwikkiangie.ac.id

Rizka Indri Arfianti, S.E., Ak., M.M., M.Ak.

rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor, karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 3 periode, sehingga jumlah observasinya sebanyak 42. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji t variabel (X1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H1 ditolak, variabel (X2) Likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H2 ditolak, variabel (X3) Profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H3 ditolak, variabel (X4) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Distress*

Abstract : This study aims to determine whether company size, liquidity, profitability, and financial distress affect going-concern audit opinion. Going concern audit opinion is an opinion issued by the auditor, because there are great doubts about the company's ability to continue going concern. The object of this research is manufacturing companies listed on the IDX from 2016 to 2018. The sampling technique used is a purposive sampling method. The analysis method used is logistic regression analysis, classic assumption test, and hypothesis testing. This study has a total sample size of 14 manufacturing companies listed on the IDX for 3 periods, so that the number of observations is 42. The results of this study indicate that based on the variable t test (X1) company size has no effect on going concern audit opinion or H1 is rejected, the variable (X2) Liquidity has no effect on going concern audit opinion or H2 is rejected, variable (X3) Profitability has no effect on going concern audit opinion or H3 is rejected, variable (X4) Financial distress has a negative effect on going concern audit opinion.

Keywords: Going Concern Audit Opinion, Company Size, Liquidity, Profitability, Financial Distress



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagi para investor laporan keuangan merupakan hal yang paling penting sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, karena sebelum melakukan investasi, investor harus mengerti kondisi keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal tersebut membuat auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Going concern (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ginting & Suryana, 2014).

Bursa Efek Indonesia (BEI) akhirnya buka suara mengenai keputusan delisting saham PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna mengatakan, keputusan itu sudah diambil sesuai dengan prosedur. Sebelumnya, BEI mengungkapkan akan menghapus pencatatan saham SIAP dari bursa pada Senin (17/6). “Yang harus menjadi catatan, saham SIAP sudah disuspensi sejak lebih dari dua tahun. Harusnya sudah dari kemarin-kemarin kami delisting. Tapi kami masih menunggu,” kata Nyoman, Jumat (14/6). Pihaknya tidak bisa menahan rencana delisting itu lebih lama lagi lantaran harus memperhatikan likuiditas transaksi sahamnya. “Kan kalau disuspensi di bursa, berarti tidak bisa ditransaksikan, jadi likuiditasnya juga menjadi buruk dong,” kata Nyoman. Keputusan ini sudah ditimbang matang-matang. Bursa menilai SIAP tidak *going concern* sebagaimana keinginan BEI. Salah satu poinnya adalah fakta bahwa unit usaha utama perusahaan dinilai tak signifikan berkontribusi bagi perusahaan. Meski begitu diakui Nyoman, segala urusan administrasi lain yang diminta oleh BEI kepada SIAP selama ini masih dipenuhi. “Tapi dari situ tidak menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan,” tambahnya. Sebelum keputusan diambil, Nyoman juga menuturkan bahwa pihaknya sudah berkomunikasi dengan SIAP. “Kami lakukan edukasi, monitoring, hingga encouraging. Kami sudah panggil melalui hearing kepada para komisaris, direksi dan juga owner perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kami,” ujarnya. Sebagai informasi, SIAP adalah salah satu emiten yang memiliki usaha utama pertambangan batubara. “Izin bisnis backbone-nya kan dicabut oleh Kementerian ESDM. Betul mereka masih punya revenue, tapi itu bukan dari lini bisnis utama dan jumlahnya tidak seberapa. Itu masalahnya,” kata Nyoman. Sebagai informasi, beberapa indikator fundamental SIAP sepanjang 2018 masih buruk. Berdasarkan data RTI, per 31 Desember 2018 lalu perusahaan merugi hingga Rp 11, 54 miliar. Sedangkan pendapatan perusahaan tercatat hanya Rp 1 miliar. (Sumber : kontan.co.id).

Berdasarkan kasus tersebut, kita dapat mengetahui bahwa PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di delisting dari Bursa Efek Indonesia karena mengalami kerugian yang besar dan dinilai tidak *going concern*, yang berarti tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan baik. Walaupun PT Sekawan Intipratama Tbk telah menyelesaikan administrasinya, jika kinerja perusahaannya kurang, perusahaan akan tetap di delisting. Penilaian perusahaan tidak *going concern* bukanlah tanpa sebab, namun ada sebabnya mengapa suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atau dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu penulis membuat penelitian untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan perumusan masalah, dan batasan penelitian, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2018”



Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keempat variabel penelitian berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan financial distress, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat baik (Listantri & Mudjiyanti, 2016).

2. Teori Sinyal

Menurut (Brigham & Houston, 2011) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Dalam teori ini, terdapat dua pihak yang berperan, yaitu pihak dalam perusahaan seperti manajemen yang memberikan sinyal, dan juga investor pihak yang akan menerima sinyal yang dikirim. Banyak sarana untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal agar mereka mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi pada perusahaan, seperti laporan keuangan tahunan, catatan – catatan dan keadaan perusahaan. Setelah menerima sinyal, investor terlebih dahulu menganalisa informasi yang didapat dari sinyal tersebut, karena sinyal tersebut dapat dalam bentuk informasi baik, ataupun informasi buruk. Dalam hal ini, baik buruknya informasi dilihat dari seberapa mampukah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, jika perusahaan dalam kondisi sehat maka besar kemungkinan bagi investor untuk berinvestasi, namun bila perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan diragukan kelangsungan hidupnya, maka investor akan menghindari berinvestasi di perusahaan tersebut.

3. Auditing

Auditing atau audit adalah suatu aktivitas untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut (Arens et al., 2015), *Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

4. Opini Audit

Opini audit adalah suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar, yang menyatakan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau juga aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapatan tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.



Menurut Menurut SA 508 paragraf 10 (IAI, 2001:508.), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

- a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)
- b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Modified Unqualified Opinion)
- c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion)
- d. Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion)
- e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of opinion)

5. **Opini Audit Going Concern**

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*. (Kristiana, 2012)

6. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecilnya perusahaan tersebut. (Listantri & Mudjiyanti, 2016)

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 BAB I Pasal 1 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu :

- a. Usaha mikro
- b. Usaha kecil
- c. Usaha menengah
- d. Usaha besar

7. **Likuiditas**

Menurut (Prihadi, 2019), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari – hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

8. **Profitabilitas**

Menurut (Prihadi, 2019), Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam – macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut.

9. **Financial Distress**

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan, yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, yang kemudian akan memicu kebangkrutan perusahaan.

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan. (Laksmiati & Atiningsih, 2018)

Kerangka pemikiran

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan dengan kekayaan dan penghasilan yang tinggi akan memberikan image yang baik, sehingga perusahaan tersebut terlihat tidak memiliki masalah dalam keuangan. Semakin besar kekayaan dan penghasilan perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Dengan



ukuran perusahaan yang besar, seharusnya peluang perusahaan untuk menerima opini auding going concern sangatlah kecil, karena auditor melihat bahwa perusahaan yang besar tidak memiliki kesulitan dalam melunasi kewajiban – kewajibannya, dan mampu menjaga kelangsungan hidupnya. Namun sebaliknya, pada perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil, perusahaan masih memiliki kekayaan dan penghasilan yang rendah, sehingga dianggap belum dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan sulit untuk menerima opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap opini audit going concern, sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Santosa & Wendari, 2007), yang menyatakan semakin besar perusahaan semakin sedikit kemungkinan untuk gagal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin besar likuiditas perusahaan, maka perusahaan dinilai semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk melunasi kewajibannya, perusahaan membutuhkan aset lancar yang jumlahnya lebih banyak dari pada kewajibannya. Perusahaan dengan likuiditas yang rendah, menggambarkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, yang diakibatkan karena aset lancarnya lebih sedikit daripada kewajibannya, sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan diragukan. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Kristiana, 2012), yang menyatakan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Profitabilitas menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan profit dan seberapa baik perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga efisien. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap mampu menghasilkan profit yang besar, sehingga perusahaan tidak memiliki masalah dalam keuangan dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menggambarkan perusahaan tidak mampu menghasilkan profit dengan baik dan tidak mampu mengelola asetnya dengan baik. Maka, dengan kondisi seperti itu, perusahaan lebih rentan untuk menerima opini audit going concern dari auditor. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listantri & Mudjiyanti, 2016) dan (Kusumawardhani, 2018), yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit going concern oleh auditor.

4. Pengaruh Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya, yang nantinya dapat berakibat bangkrutnya perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami financial distress menandakan perusahaan tersebut tidak sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, sehingga harusnya perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kecil kemungkinan untuk menerima opini audit going concern. Namun sebaliknya, pada perusahaan yang sedang mengalami financial distress memperbesar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit going concern. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh negative terhadap opini audit going concern apabila dinilai dengan altman z-score, karena semakin besar nilai altman z-score semakin jauh perusahaan dari mengalami financial distress. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyani & Erawati, 2017) menyatakan semakin rendah nilai altman z-score menunjukkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan lebih berpeluang untuk mendapat opini audit going concern.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- Ha1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit going concern
- Ha2: Likuiditas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern
- Ha3: Profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern
- Ha4: Financial Distress berpengaruh negative terhadap opini audit going concern

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Perusahaan yang terdaftar di BEI adalah PT Tbk yang telah mencatatkan sahamnya pada bursa efek, dan memenuhi syarat pencatatan, karena tidak semua PT Tbk tercatat pada BEI.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah tujuan studi kasual, tingkat intervensi minimal, situasi studi tidak diatur, studi kasus, dimensi waktu lintas bagian.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Terikat dan Variabel Bebas. Variabel Terikat yang digunakan yaitu opini audit *going concern*. Sedangkan Variabel Bebas terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress*.

1. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu opini audit *going concern* diberi kode 1 dan opini non-*going concern* diberi kode 0 (Yuliyani & Erawati, 2017).
2. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui natural logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dalam mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan market capitalized dan penjualan (Azizah & Anisykurlillah, 2014).
3. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan cara penghitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Jenis aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun. Adapun rumus *current ratio*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets (Aktiva lancar)}}{\text{Current Liabilites (Hutang Lancar)}}$$

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya, karena perbandingan aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki. Namun jika rasio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang diragukan.



Namun, jika rasio lancar suatu perusahaan nilainya lebih dari 3,0 tidak selalu berarti kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

4. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on asset* (ROA) untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. Adapun rumus *return on asset* (ROA) :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih (Net income after tax)}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya.

5. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-score untuk memprediksi apakah perusahaan akan bangkrut atau bertahan di masa yang akan datang. Altman Z-score yang digunakan merupakan Altman Z-score yang telah dimodifikasi untuk perusahaan publik dan manufaktur.

Adapun rumus Altman Z-score untuk perusahaan pribadi dan manufaktur menurut (Prihadi, 2019)

$$\text{Z-score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

X1 = Modal kerja / Aset total

X2 = Laba ditahan / Aset total

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / Aset total

X4 = Nilai pasar ekuitas (*Market value of equity*) / Utang total

X5 = Penjualan / Aset total

Klasifikasi Nilai Z-score :

Z-score > 2,90 = Perusahaan dianggap tidak bangkrut atau aman

1,23 ≤ Z-score < 2,90 = Perusahaan dalam daerah kelabu

Z-score < 1,23 = Perusahaan dinyatakan berkemungkinan besar mengalami bangkrut

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dimana metode ini mengumpulkan data dengan mencari dan memilih dokumen atau catatan perusahaan sesuai dengan yang diperlukan. Semua data yang dibutuhkan diambil dari website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu – satunya pihak yang memiliki, atau mereka memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria penentu sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu tahun 2016-2018.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama 3 tahun periode masa pengamatan 2016-2018, karena lebih berkemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp).
4. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan 2016-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Statistik deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Uji Hipotesis
 - a. Menilai Model Fit (Overall Model Fit)
 - b. Koefisien Determinasi (R Square)
 - c. Uji Kelayakan Model Regresi
 - d. Uji Pengaruh Simultan (F test)
 - e. Uji Parsial (t test)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), maksimum, minimum, serta standar deviasi yang dihasilkan dari variabel – variabel penelitian. Pengelolaan data untuk analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistic Version 23*. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa :

Variabel Opini Audit *Going concern* memperoleh nilai minimum 0 dan maksimal 1, dimana 0 merupakan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*, sementara 1 merupakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Variabel ini memiliki nilai rata – rata sebesar 0,24 yang lebih kecil dari standar deviasinya yang bernilai 0,431 sehingga menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 hanya terdapat sedikit dari 42 data yang menjadi sampel.

Variabel Ukuran Perusahaan diukur dengan natural logaritma total asset perusahaan. Variabel ini memiliki nilai rata – ratanya 27,83343, dan nilai standar deviasinya 1,377193 yang lebih kecil daripada nilai rata – ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data menyebar secara merata dan tidak terjadi banyak penyimpangan.

Variabel Likuiditas diukur dengan rumus *Current Ratio* (CR). Variabel memiliki nilai minimum sebesar 0,0005 yang diperoleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tidak memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutangnya pada 2016, karena nilai *current rasionya* $0,0005 < 1,0$ yang berarti perusahaan hanya mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya sebesar $0,0005x$ dari total kewajiban jangka pendeknya. Sementara nilai maksimum sebesar 82,9755 diperoleh PT Magna Investama Mandiri Tbk pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Magna Investama Mandiri Tbk tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik karena memiliki nilai $82,9755 > 3,0$.

Variabel Profitabilitas diukur dengan rumus *Return On Asset* (ROA). Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -0,3918 yang diperoleh Pansia Indo Resources Tbk pada tahun 2018. Sementara maksimum sebesar -0,0026 yang diperoleh Mustika Ratu Tbk pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa semua perusahaan sampel tidak efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba karena semua sampel memiliki nilai ROA yang negatif, sehingga perusahaan tidak mampu memperoleh laba dari aktiva yang dimilikinya. Selain itu, ROA negatif juga mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami



kerugian bersih.

Variabel *Financial Distress* diukur dengan rumus Altman Z-score untuk perusahaan manufaktur. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -3,2389 yang diperoleh Panasia Indo Resources Tbk pada tahun 2018. Sementara nilai maksimum sebesar 4,5574 yang diperoleh Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa Inti Agri Resources Tbk dianggap aman dan terhindar dari risiko bangkrut. Sementara Panasia Indo Resources Tbk jelas mengalami *financial distress*. Pada tabel 3, pemberian kode 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* (Nilai Z-score < 1,23), Kode 1 untuk perusahaan yang dalam keadaan abu-abu ($1,23 \leq Z\text{-score} < 2,90$), kode 2 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau aman (Z-score > 2,90).

Tabel 1
Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini <i>going concern</i>	42	0	1	0,24	0,431
Ukuran Perusahaan	42	25,974	30,615	27,83343	1,377193
Likuiditas	42	0,0005	82,9755	3,212681	12,6553721
Profitabilitas	42	-0,3918	-0,026	-0,080978	0,0845361
<i>Financial Distress</i>	42	-5,1303	6,4707	0,433160	2,6284241
Valid N (Listwise)	42				

Tabel 2
Statistik deskriptif frekuensi opini audit *going concern*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	32	76,2	76,2	76,2
1	10	23,8	23,8	100,0
Total	42	100,0	100,0	

Tabel 3
Statistik deskriptif frekuensi *financial distress*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	26	61,9	61,9	61,9
1	11	26,2	26,2	88,1
2	5	11,9	11,9	100
Total	42	100,0	100,0	

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling kolerasi, maka variabel – variabel



ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2016: 103)

Tabel 4
Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran perusahaan	0,959	1,043	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0,834	1,200	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,618	1,618	Tidak terjadi multikolinearitas
Financial distress	0,688	1,454	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai $VIF \leq 10$ dan $tolerance \geq 0.10$. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Hipotesis

1. Menilai model fit

Pengujian model Fit bertujuan untuk melihat kesesuaian antara model dengan data, baik sebelum maupun setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Uji model Fit dapat dilihat dengan mengamati -2Log Likelihood (-2LL) pada block number = 0 dan - 2Log Likelihood (-2LL) block number = 1. Apabila nilai -2LL akhir (block number = 1) mengalami penurunan dari -2LL awal (block number = 0), maka dipastikan terdapat kesesuaian antara model dengan data. Dengan kata lain, hasil analisa menunjukkan regresi yang baik. (Rahman & Ahmad, 2018).

Tabel 5
Hasil uji model fit 1

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	46,209
	2	46,106
	3	46,105
	4	46,105



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk dicantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Tabel 6
Hasil uji model fit 2

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Profitabilitas	Financial Distress
1	28,504	1,731	-0,099	-0,24	-3,779	-0,536
2	22,661	-0,976	-0,016	-0,30	-4,674	-1,018
3	20,871	-4,802	0,109	-0,33	-5,367	-1,457
4	20,572	-7,610	0,202	-0,33	-5,577	-1,727
5	20,558	-8,521	0,233	-0,33	-5,541	-1,802
6	20,558	-8,583	0,235	-0,33	-5,534	-1,806
7	20,558	-8,583	0,235	-0,33	-5,534	-1,806

Dari tabel diatas dapat dibandingkan nilai antara -2 Log Likelihood Block pertama, dan Block kedua. Nilai pada -2 Log Likelihood block pertama adalah 46,105, sementara pada block ke-dua adalah 20,558. Dari hasil uji model fit, dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat dilakukan, karena terdapat penurunan nilai dari block pertama, ke block ke-dua.

2. Koefisien determinasi

Uji penilaian model summary bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan melihat nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* (Rahman & Ahmad, 2018).

Tabel 7
Hasil uji model summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R square	Nagelkerke R square
1	20,558	0,456	0,684

Dari Tabel diatas, diperoleh hasil uji model -2 Log Likelihood sebesar 20,558 dari koefisien determinasi dilihat dari *Cox & Snell R square* yaitu 0,456 (45,6%) dan *Nagelkerke R square* sebesar 0,684 (68,4%). Dapat disimpulkan bahwa Variabel ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 68,4%.

3. Menilai kelayakan regresi

Hosmer and lemeshow's Goodness of fit test menguji H0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik lebih besar dari pada 0,05 maka

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2016: 329)

©

Tabel 8
Hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	6,401	8	0,602

Dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test*, diperoleh nilai chi-square sebesar 6,401 dengan nilai signifikan sebesar 0,602 dan df 8. Karena nilai signifikan lebih besar dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data.

4. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai sig < 0,05 maka disimpulkan bahwa seluruh variabel independennya berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016: 471)

Tabel 9
Hasil uji pengaruh simultan

Step	Chi-Square	df	Sig
Step 1	25,548	4	0,000
Block	25,548	4	0,000
Model	25,548	4	0,000

Berdasarkan tabel diatas, nilai chi-square adalah 26.916 dengan df sebesar 4 dan nilai signifikan sebesar 0.000, yang berarti nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain besarnya ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress* secara bersamaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

5. Uji Parsial (t test)

Uji parsial bertujuan untuk melihat signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dengan melihat kolom Sig atau significance. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5% yang berarti masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi < 0.05

Tabel 10
Hasil uji parsial

	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp (B)
Step 1 Ukuran perusahaan	0,235	0,534	0,194	1	0,659	1,265
Likuiditas	-0,033	0,095	0,121	1	0,728	0,968

Hak cipta milik Institut Teknologi dan Informatika Kwik Kian Gie. Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Profitabilitas	-5,534	8,420	0,432	1	0,511	0,004
Financial Distress	-1,806	0,735	6,047	1	0,014	0,164
Constant	-8,583	15,057	0,325	1	0,569	0,000

Tabel 10 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada taraf kesalahan 5% (0,05). Adapun hasil pengujian regresi menghasilkan model :

$$\ln \text{OGC} = -8,583 + 0,235 (X_1) - 0,033 (X_2) - 5,534 (X_3) - 1,806 (X_4) + \varepsilon$$

1- OGC

Variabel konstanta model regresi logistik mempunyai koefisien negatif sebesar 8,583, disimpulkan bahwa jika variabel lain dianggap 0, maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar 8,583.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan pengujian variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari *total asset* perusahaan, memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,235, dengan signifikan sebesar 0,659 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H1 ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan pengujian variabel likuiditas dengan menggunakan *current ratio* (CR), memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,033, dengan signifikan sebesar 0,728 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H2 ditolak.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan pengujian variabel profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* (ROA), memiliki koefisien regresi negatif sebesar 5,534, dengan signifikan sebesar 0,511 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H3 ditolak.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan pengujian variabel *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-score, memiliki koefisien regresi negatif sebesar 1,806, dengan signifikan sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *financial distress* perusahaan yang diukur dengan altman z-score, maka semakin rendah peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,343 yang berarti jika ukuran perusahaan menurun dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan nilai signifikan didapat sebesar 0,546 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H1 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santosa & Wendari, 2007) yang menyatakan bahwa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semakin besar perusahaan semakin sedikit kemungkinan untuk gagal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi, karena dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari total assetnya saja, sehingga perusahaan dengan total asset yang besarpun mungkin saja mendapatkan opini audit *going concern*, karena belum tentu perusahaan dengan total asset besar tidak memiliki masalah lain seperti hutang, atau penurunan penjualan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,033 yang berarti jika likuiditas meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan nilai signifikan didapat sebesar 0,728 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H2 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristiana, 2012) yang menyatakan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dalam jangka pendek tidak mempengaruhi peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi, karena likuiditas yang hanya mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak bisa menjadi tolak ukur dalam pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, belum tentu perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya dalam jangka panjang.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar 5,534 yang berarti jika profitabilitas meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan nilai signifikan didapat sebesar 0,511 yang lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H3 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardhani, 2018) dan (Listantri & Mudjiyanti, 2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets*, yang berarti tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam pemanfaatannya untuk asset. sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun perusahaan telah efisien dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba, tidak menjamin bahwa perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi, karena perusahaan yang dapat mengelola assetnya secara efisien untuk menghasilkan laba, belum tentu dapat mengelola kewajibannya dengan baik .

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,806 yang berarti jika nilai *financial distress* yang dihitung dengan altman z-score meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan nilai signifikan didapat sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* atau H4 diterima. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) dan (Listantri & Mudjiyanti, 2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan rumus altman z-score, dimana perusahaan dinyatakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bangkrut bila mendapatkan nilai dibawah 1,23. Dari 42 sampel yang terdapat dalam penelitian, terdapat 26 sampel yang memiliki nilai dibawah 1,23. Dengan kata lain sebanyak 61,9% dari sampel yang digunakan dinyatakan bangkrut. Selain itu, dari 42 sampel yang terdapat dalam penelitian, terdapat 11 sampel atau 26,2% yang memiliki nilai di antara 1,23-2,90 yang berarti perusahaan sedang dalam keadaan abu-abu. Dan dari 42 sampel pada penelitian ini, hanya 5 sampel atau 11,9% yang memiliki nilai diatas 2,90 yang berarti bebas dari *financial distress*. Dengan rumus altman z-score, maka semakin tinggi nilai yang didapat, semakin aman perusahaan dalam kebangkrutan. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *financial distress* yang diukur dengan altman z-score, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi, karena apabila perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak memiliki kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka kecil kemungkinan untuk seorang auditor memberi opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa variabel (X1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H1 ditolak, variabel (X2) Likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H2 ditolak, variabel (X3) Profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H3 ditolak, variabel (X4) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran dan peluang bagi penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut :

1. Bagi Emiten

Perusahaan sebaiknya melakukan pengevaluasian kinerja perusahaan secara berkala, agar dapat mengendalikan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan, dimana dari hasil penelitian ini, faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan.

2. Bagi Auditor

Auditor dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Dalam penelitian ini, *financial distress* dengan rumus altman z-score terbukti berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, sehingga *financial distress* dengan rumus altman z-score dapat menjadi parameter auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat bereksperimen menggunakan parameter lainnya agar hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti selanjutnya, seperti pada variabel likuiditas menggunakan rumus *quick ratio* atau *cash ratio*, profitabilitas menggunakan *return on equity* atau *return on sales*, dan *financial distress* menggunakan *debt to equity ratio*. Untuk hasil yang lebih optimal, peneliti selanjutnya juga bisa menambahkan jumlah data perusahaan, seperti meneliti sektor lain pada perusahaan manufaktur, atau menambah tahun periode penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dari tesis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, M., & Ahmad, H. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*. CESJ: Center Of Economic Students Journal, Vol. 1 , no.1, Hal : 49-50.

Arens, Alvian A, Randal J.Elder, Mark S. Beasley (2015), *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Edisi Kelima Belas, Jilid I, Terjemahan oleh Herman Wibowo, Jakarta, Penerbit Erlangga

Azizah, R. & Anisykurlillah, I. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Accounting analysis journal, Vol. 3 , no.4.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen. Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, H.Imam (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 5. Semarang: Penerbit Universitas Dipenogoro.

Ginting, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM, Vol. 4, No.2.

Indonesia, I. A. (2001). *Pernyataan Standar Auditing, No.29 (SA Seksi 508)*. Tipe pendapat auditor, dan pemberian Opini wajar dengan pengecualian

Jensen, Michael C., William H. Meckling (1976), *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Vol. 3, No.4.

Kontan.co.id diakses pada 5 Juni 2020

Kristiana Ira. (2012). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No.1.



Kusumawardhani, I. (2018). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Buletin Ekonomi, Vol. 16, No.1.

Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). *Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern*. Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Vol. 13, No.1, Hal : 45-61.

Lestari, F., & Mudjiyanti, R. (2016). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Media Ekonomi, Vol. 16, No.1.

Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.

Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar*. Lembaran Negara RI Tahun 2008, Bab I Pasal 1 .Sekretariat Negara. Jakarta.

Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 11. No.2.

Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). *Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 15, No.2.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.